



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 7262-7278

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Perspektif Psikologi Pendidikan

Yeti Hartini

SMAN 6 Bengkulu Selatan

Email : yetihartini40@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menyajikan tentang Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Persepektif Psikologi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI ditinjau dari perspektif psikologi Pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif- analitis dengan model kajian pustaka untuk menganalisis mutu pembelajaran, pembelajaran pendidikan agama islam, peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama islam, faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran pendidikan agama islam, dan langkah-langkah peningkatan mutu pendidikan, dan mutu pembelajaran PAI dalam perspektif psikologi pendidikan.

Kata Kunci : *Mutu, Pembelajaran, Perspektif, Psikologi Pendidikan*

Abstract

Improving the Quality of Islamic Education Learning from the Perspective of Educational Psychology. The aim of this research is to identify the steps in enhancing the quality of Islamic Education learning from the perspective of Educational Psychology. The research methodology employed is descriptive-analytical quantitative research, using a literature review model to analyze the quality of learning, Islamic Education learning, improvement of the quality of Islamic Education learning, factors influencing the quality of Islamic Education learning, steps to enhance educational quality, and the quality of Islamic Education learning from the perspective of Educational Psychology.

Keywords: Quality, Learning, Perspective, Educational Psychology

PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan di Indonesia umumnya diselenggarakan oleh masyarakat sebagai bentuk pendidikan yang berasal dari, oleh, dan untuk masyarakat itu sendiri. Sejak jauh sebelum kemerdekaan Indonesia, lembaga pendidikan keagamaan telah berkembang. Agama tidak hanya menjadi akar budaya bangsa, tetapi juga diakui sebagai bagian integral dari pendidikan. Pendidikan keagamaan juga berkembang sebagai tanggapan terhadap keterbatasan mata pelajaran/kuliah pendidikan agama. Beberapa masyarakat mengatasi hal ini dengan memberikan pendidikan agama tambahan di rumah, tempat ibadah, atau dalam perkumpulan yang kemudian berkembang menjadi program pendidikan keagamaan formal, nonformal, atau informal. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan, pendidikan agama berkembang menjadi satuan dan program pendidikan yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, atau informal.

Pendidikan di suatu negara memiliki peranan yang sangat penting, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yang mencantumkan tujuan pendidikan. Tujuan tersebut adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sementara itu, tujuan pendidikan Islam adalah memberikan bimbingan dalam pertumbuhan rohani dan jasmani sesuai dengan ajaran Islam. Melihat kedua tujuan pendidikan di atas, baik tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam memiliki kesamaan dalam mencapai dimensi *transcendental* (*ukhrowi*) dan dimensi *duniawi* (*material*) yang diinginkan.

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis, dan fungsional bagi para peserta didik; mendorong pertumbuhan kreativitas dan potensi-fitrah peserta didik; meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian; serta mengembangkan nilai-nilai insani dan nilai-nilai ilahi; mempersiapkan tenaga kerja yang produktif; membangun peradaban berkualitas di masa depan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam; mewariskan nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, setiap lembaga pendidikan, termasuk sekolah, harus memperhatikan mutu pembelajarannya, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI merupakan mata pelajaran yang sangat penting bagi peserta didik, khususnya bagi seorang Muslim, agar dapat menjadi pribadi yang religius, beriman, dan tunduk sepenuhnya kepada Allah Swt. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi proses pembelajaran dalam mata pelajaran PAI guna terciptanya keberhasilan pendidikan.

Keberhasilan pendidikan dapat diukur melalui kualitasnya, yang meliputi baik kualitas proses maupun kualitas lulusan. Pendidikan dianggap berhasil jika proses pembelajaran berjalan dengan baik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, penting untuk mencapai efisiensi pendidikan, yang berarti mencapai hasil yang maksimal dengan biaya yang rasional. Efisiensi pendidikan juga berkaitan dengan profesionalisme dan manajemen pendidikan yang mencakup disiplin, kesetiaan, dan etos kerja. Sayangnya, hal ini sering kurang disadari oleh penyelenggara pendidikan di daerah, yang pada akhirnya menghadapi berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan.

Salah satu masalah pendidikan yang sangat mendesak saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan di semua tingkat, terutama pada pendidikan dasar dan menengah. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, seperti melalui pelatihan dan peningkatan kualitas guru, perbaikan fasilitas pendidikan, perbaikan kurikulum, dan peningkatan manajemen sekolah. Namun, meskipun telah dilakukan upaya tersebut, indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang merata. Beberapa sekolah di kota telah menunjukkan peningkatan mutu yang menggembirakan, tetapi sebagian besar masih menghadapi masalah, yang terlihat dari banyaknya siswa yang tidak lulus dalam ujian nasional setiap tahunnya.

Pembelajaran akan menjadi lebih baik jika didukung oleh kreativitas guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk kemampuan guru untuk membuat siswa lebih tertarik dalam setiap mata pelajaran. Dengan pendekatan pengajaran yang lebih kreatif, siswa pasti akan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan inovasi dan kreativitas mereka sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak didik mereka. Oleh karena itu, guru yang ingin meningkatkan inovasi dan kreativitas perlu didukung oleh kualitas pembelajaran yang baik serta motivasi yang tinggi, baik yang berasal dari dalam diri guru maupun dari luar diri guru.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi literatur. Penelitian studi literatur menurut Danial dan Warsiah (2009:80), merupakan metode penelitian di mana seorang peneliti mengumpulkan berbagai buku dan majalah yang relevan dengan masalah serta tujuan penelitian. Kartiningsih (2015) menjelaskan bahwa tujuan utama dari studi literatur (kepuustakaan) adalah untuk mencari dasar pijakan dalam memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, serta merumuskan dugaan sementara atau

hipotesis penelitian. Dengan teknik ini, para peneliti dapat mengorganisasikan, mengalokasikan, dan menggunakan berbagai referensi pustaka sesuai dengan bidangnya. Pendekatan ini dilakukan untuk mengungkapkan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti sebagai acuan dalam pembahasan hasil penelitian. Secara umum, studi literatur juga dikenal sebagai studi pustaka karena melibatkan pencarian referensi teori terkait kasus atau permasalahan yang ada. Dalam sebuah penelitian, sangat penting bagi seorang peneliti memiliki wawasan luas terkait objek yang akan diteliti agar tidak gagal dalam pelaksanaannya.

PEMBAHASAN

Mutu Pembelajaran

Paradigma mutu dalam konteks pendidikan menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) melibatkan tiga elemen utama, yaitu input, proses, dan output pendidikan. Input pendidikan mencakup segala sesuatu yang harus tersedia agar proses pendidikan dapat berlangsung. Dalam hal ini, input meliputi sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai panduan untuk kelancaran proses. Sumber daya input mencakup sumber daya manusia (seperti kepala sekolah, guru, konselor, dan peserta didik) dan sumber daya lainnya (seperti peralatan, perlengkapan, biaya, bahan-bahan, dan sebagainya). Sedangkan input perangkat meliputi struktur organisasi, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program, dan sebagainya. Input juga melibatkan harapan dalam bentuk visi, misi, tujuan, dan sasaran yang ingin dicapai. Kesiapan input sangat penting untuk memastikan kelancaran proses pendidikan. Dengan kata lain, mutu input dapat diukur berdasarkan tingkat kesiapan input, semakin tinggi kesiapan input, maka semakin tinggi pula mutu input tersebut.

Selanjutnya, proses pendidikan adalah perubahan dari sesuatu menjadi sesuatu yang berbeda. Input mempengaruhi jalannya proses, sedangkan output adalah hasil dari proses tersebut. Proses dikatakan memiliki mutu tinggi jika koordinasi, sinkronisasi, dan pengarahan input dilakukan secara harmonis sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, memotivasi minat belajar, dan memberdayakan peserta didik.

Mutu merupakan hasil dari upaya kompetitif yang dilakukan oleh sebuah organisasi atau lembaga. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abunifa (2017), mutu dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang dan jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan yang diharapkan atau tersirat. Dengan kata lain, mutu adalah totalitas karakteristik suatu produk (barang dan jasa) yang mendukung

kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang ditetapkan atau spesifik. Setiap organisasi atau lembaga pasti sepakat bahwa mutu merupakan hasil yang diinginkan sesuai dengan visi dan misi organisasi atau lembaga tersebut. Oleh karena itu, mutu pembelajaran di suatu lembaga menjadi prioritas yang harus dicapai.

Mutu pembelajaran ditentukan oleh tiga variabel, yaitu model kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, dan proses belajar mengajar. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin utama yang bertanggung jawab secara keseluruhan terhadap lembaga yang dipimpinnya. Kepala sekolah memiliki kewenangan penuh dalam menjalankan roda organisasi di sekolah atau lembaga tersebut, termasuk dalam memantau, membimbing, membangun, memberi motivasi, mengemudikan organisasi, dan menjalin komunikasi yang baik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Budaya sekolah mencakup nilai-nilai, kebiasaan, upacara, slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diwariskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak. Budaya ini diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa, dan orang tua siswa. Budaya yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong perilaku yang menuju peningkatan mutu sekolah, sebaliknya, budaya yang tidak kondusif akan menghambat upaya peningkatan mutu sekolah. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan oleh pemerintah dan warga negara Indonesia. Menurut Sedarmayanti (2010), kegiatan pembelajaran melibatkan proses interaktif antara guru dan siswa yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran didefinisikan sebagai kegiatan guru dalam mengajar atau membimbing siswa menuju proses pendewasaan diri. Definisi tersebut menekankan pada proses pendewasaan, yang artinya mengajar bukan hanya sekadar menyampaikan materi (*transfer of knowledge*), tetapi juga bagaimana menyampaikan dan mengambil nilai-nilai (*transfer of value*) dari materi yang diajarkan agar siswa dapat berkembang secara pribadi dengan bimbingan pendidik. Selain itu, menurut Sugihartono dan rekan-rekan, pembelajaran didefinisikan secara lebih operasional sebagai upaya yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik atau guru dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan melalui pengorganisasian sistem lingkungan belajar dan berbagai metode sehingga siswa dapat belajar secara optimal. Konsep pengertian pembelajaran ini menekankan pada proses pembelajaran sebagai aktivitas yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi oleh guru.

Pembelajaran dilakukan secara sengaja untuk mengubah dan membimbing siswa dalam mempelajari sesuatu dari lingkungan melalui ilmu pengetahuan, dengan tujuan mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa menuju kedewasaan. Pembelajaran memiliki tujuan-tujuan tertentu yang akan dicapai dengan memanfaatkan lingkungan sebagai media dan sarana belajar bagi siswa.

Pengertian pembelajaran sesuai dengan ketentuan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah melibatkan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan spesialisasinya, serta berperan serta dalam pelaksanaan pendidikan. Iskandar dalam M.Sobry Sutikno (2007: 50) pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Moh. Uzer Usman, 2006: 4).

Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar mereka selalu memahami ajaran Islam secara menyeluruh, kemudian menghayati tujuan tersebut sehingga dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Definisi lain menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik dan meningkatkan derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan fitrah dan kemampuan belajarnya yang dipengaruhi oleh faktor eksternal. Di kalangan penulis Indonesia, istilah pendidikan biasanya lebih fokus pada pembinaan watak, moral, sikap, dan kepribadian, atau lebih cenderung pada aspek afektif, sementara pengajaran lebih berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan atau menekankan dimensi kognitif dan psikomotorik.

Pendidikan Islam adalah suatu proses untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui berbagai metode seperti pengajaran, pembiasaan, bimbingan, penguasaan, dan pengawasan. Tujuannya adalah untuk memperoleh pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang berperan dalam mencapai kehidupan yang sempurna, baik di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan utama yaitu menanamkan keyakinan yang lebih kuat kepada Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Athiyah al-Abrasyi menjelaskan bahwa tujuan utama dan yang paling penting dari pendidikan Islam adalah membentuk budi pekerti yang baik dan memperdalam pendidikan jiwa. Sementara itu, menurut Wahid (2015), tujuan umum pendidikan agama Islam adalah membimbing anak agar menjadi seorang muslim sejati, dengan keimanan yang kokoh, amal shaleh, berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi masyarakat, agama, dan negara.

Tujuan pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadis. Menurut Ilyasir (2017), terdapat setidaknya lima prinsip yang digunakan untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam, sebagai berikut:

Pertama, prinsip integrasi (tauhid), yang menganggap bahwa dunia dan akhirat merupakan satu kesatuan. Oleh karena itu, pendidikan bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kedua, prinsip keseimbangan, merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan proporsional diperlukan antara aspek spiritual dan jasmaniah, ilmu umum dan ilmu agama, teori dan praktik, serta nilai-nilai yang mencakup aqidah, syari'ah, dan akhlak.

Ketiga, prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini berasal dari nilai tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu, setiap individu, bahkan seluruh makhluk hidup, diciptakan oleh Allah yang sama. Perbedaan hanya merupakan elemen untuk memperkuat persatuan. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat membebaskan diri dari kebodohan, keterbelakangan, kemiskinan, dan hawa nafsu hewani.

Keempat, prinsip kontinuitas dan berkelanjutan (istiqamah). Konsep pendidikan seumur hidup (long life education) berkembang dari prinsip ini, karena pendidikan tidak memiliki batasan waktu akhir selama kehidupan seseorang.

Kelima, prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Jika prinsip tauhid tercermin dalam perilaku, moral, dan akhlak seseorang, dengan hati yang bersih dan keyakinan yang jauh dari keburukan, maka orang tersebut akan memiliki semangat untuk membela hal-hal yang bermanfaat. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam terkait dengan prinsip hidup setiap muslim, yaitu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki kepribadian Muslim, menjadi insan yang shalih, dan melaksanakan ibadah untuk mencapai ridha Allah sebagai khalifah di dunia ini.

Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Peningkatan mutu pembelajaran pendidikan dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya :

Pertama, Keberadaan guru atau pendidik yang profesional sangatlah penting. Sebagai pendidik yang profesional, seorang guru tidak hanya diharapkan untuk menjalankan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan profesional yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, profesi seorang guru memiliki beberapa ciri khusus yaitu seorang guru yang profesional harus memiliki penguasaan yang baik dalam bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkan;

seorang guru profesional harus memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya, seorang guru profesional harus teguh berpegang pada kode etik profesional yang berlaku.

Kedua, Kinerja dan Kompetensi Pendidik. Kinerja guru memiliki dampak langsung pada peningkatan hasil belajar peserta didik, yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kinerja guru tidak dapat dipisahkan dari kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dipahami, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kompetensi dapat dianggap sebagai kombinasi dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang tercermin dalam tindakan konkret. Seorang guru profesional tidak hanya memiliki satu kompetensi, seperti kompetensi profesional, tetapi seharusnya mencakup semua kompetensi. Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa seorang guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau D-IV, serta memenuhi standar kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Seorang guru harus memiliki empat standar kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Ketiga, Meningkatkan Kualitas Pendidikan. Guru memiliki peranan dominan dalam proses pendidikan, dan kualitas pendidikan ditentukan oleh tugas dan peran pendidik dalam masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan profesi guru menjadi syarat mutlak untuk kemajuan bangsa. Profesionalisme dalam bidang ini harus dipelajari melalui proses yang serius.

Seorang guru profesional harus memiliki pengetahuan dan kemampuan teknis serta memahami nilai-nilai bersama tentang profesi dan konsekuensi tanggung jawabnya. Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) setidaknya harus memenuhi 10 kriteria. Guru PAI profesional harus memiliki kemampuan yang baik dalam menguasai materi PAI. Materi PAI mencakup komponen seperti Al-Quran, Hadis, akidah, ahlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam. Tidak hanya itu guru PAI harus menguasai rumpun ilmu yang mendukung pemahaman materi PAI. Rumpun ilmu ini termasuk bahasa Arab, Ushul Fiqih, Qowaid al-Fiqih, dan metodologi penelitian hadis. Tanpa menguasai rumpun ilmu ini, guru PAI tidak akan mampu memahami dan menguasai PAI itu sendiri. Tidak hanya itu guru harus mampu menjelaskan materi PAI dengan menggunakan perspektif bidang ilmu terkait lainnya. Karena Al-Quran dan Hadis mencakup berbagai komponen kehidupan, bantuan dari ilmu-ilmu lain diperlukan untuk memperjelas materi PAI.

Guru PAI memegang peranan penting untuk mendidik dan mengajar PAI kepada peserta didik dengan baik. Sebagai guru PAI profesional, mereka dituntut untuk mendidik dengan maksimal dan membentuk kepribadian dan akhlak yang baik pada peserta didik. Kemampuan yang harus dimiliki guru PAI ialah dalam metodologi pemikiran dan pemahaman PAI yang baik. Dalam Al-Quran dan Hadis terdapat berbagai rumpun atau jenis bahan keilmuan seperti pengetahuan sains, filsafat, dan mistik. Guru harus mampu menyesuaikan objek, paradigma, metode, dan kriteria pengetahuan terkait dengan masing-masing keilmuan itu. Tidak hanya itu, Guru PAI wajib mempunyai kemampuan dalam mengelola pembelajaran PAI secara maksimal. Hal ini meliputi pengelolaan tempat belajar atau ruang kelas, peserta didik, kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, sumber belajar, strategi, dan evaluasi pembelajaran.

Peran Guru PAI yang lain yaitu mampu mengamalkan kesholehan individual dan sosial dalam perilaku sehari-hari. Guru PAI sebagai figur keteladanan bagi peserta didik harus sangat berhati-hati dalam tindakan, ucapan, dan perlakuan yang direalisasikan dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah. Guru PAI profesional harus memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI yang profesional harus memiliki pengalaman mendalam dalam mendidik dan mengajar peserta didik. Guru yang berpengalaman dapat menghadapi kesulitan tertentu dengan baik dan menghasilkan hasil yang baik pula. Pengalaman yang mendalam dapat memperkuat profesionalisme guru PAI, sehingga guru yang baru harus berusaha mendapatkan pengalaman dari berbagai kejadian.

Kemudian Guru PAI harus mempunyai komitmen yang kuat untuk memberikan layanan prima kepada peserta didik. Guru PAI profesional harus memiliki niat tulus dalam memberikan layanan prima kepada peserta didik, dengan mengikuti proses bimbingan, pelatihan, dan pembiasaan yang diberikan oleh guru PAI. Guru PAI harus menyadari bahwa tenaga dan pikirannya harus diberikan demi keberhasilan peserta didik, dan mereka selalu mengikuti keinginan peserta didik dan memenuhi kebutuhannya. Serta harus memiliki motivasi kerja yang didasari oleh ibadah (pengabdian). Guru PAI yang profesional harus menyadari bahwa motif kerjanya dalam membimbing, melatih, mendidik, membiasakan, dan mengajar adalah atas dasar ibadah kepada Allah sebagai bentuk pengabdian. Motivasi ibadah ini memastikan bahwa mereka bekerja dengan semangat, bukan karena diawasi oleh kepala sekolah, tetapi karena panggilan jiwa mereka, dan tidak ada motif lain dalam bekerja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dipengaruhi oleh adanya tenaga guru atau pendidik yang profesional, kinerja guru yang mempengaruhi kualitas pendidikan, dan kualitas tenaga pendidik atau guru yang ada di sekolah. Seorang guru profesional harus memiliki pengetahuan dan kemampuan

teknis serta memahami nilai-nilai bersama tentang profesi dan konsekuensi tanggung jawabnya. Guru yang mempunyai kualitas tidak akan lari dari tugas dan tanggung jawabnya serta akan mendidik anak bangsa dengan setulus hati.

Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Manajemen Mutu Terpadu atau *Total Quality Management (TQM)* telah menjadi populer di organisasi profit, terutama dalam badan usaha/perusahaan dan industri, yang berhasil mempertahankan dan mengembangkan keberadaannya dalam kondisi bisnis yang kompetitif. Hal ini mendorong berbagai pihak untuk menerapkannya di organisasi non-profit, termasuk di lingkungan lembaga pendidikan.

Mutu terpadu, juga dikenal sebagai *Total Quality Management (TQM)*, dapat didefinisikan berdasarkan tiga kata yang terkandung di dalamnya. Pertama, "Total" mengacu pada keseluruhan aspek yang terlibat. Kedua, "Quality" merujuk pada tingkat keunggulan atau kualitas barang atau jasa. Ketiga, "*Management*" mencakup tindakan, seni, cara pengendalian, dan pengarahan. Definisi TQM dapat dijelaskan sebagai "sistem manajemen yang berorientasi pada kepuasan pelanggan (customer satisfaction) dengan upaya untuk melakukan benar yang pertama kali (*right first time*), melalui perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), dan memotivasi karyawan" (Yamit, 2001).

Pengelolaan mutu pendidikan sering mengadopsi konsep *Total Quality Management (TQM)*. TQM adalah pendekatan praktis dan strategis dalam menjalankan suatu organisasi yang berfokus pada kebutuhan pelanggan dan klien. TQM mencari pergeseran permanen dalam institusi yang berfokus pada peningkatan kualitas dari jangka pendek hingga jangka panjang. Ada enam pendekatan yang dapat diterapkan untuk menerapkan TQM, yaitu: pendekatan kaizen, perubahan budaya, organisasi terbalik, fokus pada pelanggan, kualitas pembelajaran, dan mengatasi hambatan-hambatan yang ada.

Peningkatan mutu pembelajaran pendidikan dipengaruhi oleh pertama, kepemimpinan yang positif dan kuat memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Tidak dapat disangkal bahwa faktor kepemimpinan yang diterapkan sangat mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan.

Kedua, harapan yang tinggi memberikan tantangan bagi siswa dalam berpikir. Untuk mencapai mutu pendidikan yang baik, penting bagi harapan yang diberikan kepada peserta didik untuk memberikan tantangan kepada mereka agar berkompetisi dalam mencapai tujuan pendidikan. Ketiga, monitoring terhadap kemajuan siswa sangat penting. Aspek monitoring menjadi penting karena keberhasilan siswa tidak akan tercatat dengan baik tanpa adanya kegiatan pemantauan. Keempat, tanggung jawab siswa dan keterlibatannya

dalam kehidupan sekolah. Pendidikan akan berkualitas jika menghasilkan lulusan yang bertanggung jawab, disiplin, kreatif, dan trampil. Kelima, penerapan pendidikan yang memberikan hadiah dan insentif bagi keberhasilan pendidikan akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Keenam, keterlibatan orang tua dalam kehidupan sekolah. Faktor ini sudah menjadi hal klasik dalam realisasi tanggung jawab pendidik. Ketujuh, perencanaan dan pendekatan yang konsisten juga merupakan faktor penting dalam mencapai mutu pendidikan yang baik.

Menurut Martinis Yamin dan Maisyah (2012: 35-204), ada beberapa hal terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran. Hal-hal tersebut meliputi:

Pertama, manajemen Kelas: Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah menciptakan kehangatan dan keantusiasan, memberikan tantangan yang bervariasi, fleksibel, menekankan pada hal-hal positif, dan mengajarkan disiplin diri.

Kedua, manajemen pengembangan kemampuan siswa: Guru perlu melakukan tes secara rutin untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa. Tes tersebut dapat berupa pretest, kuis, ulangan harian, ulangan mingguan, tugas individu, post-test, dan sebagainya.

Ketiga, manajemen guru terhadap pembelajaran: Guru memiliki peran ganda sebagai sumber belajar, pendidik, pembelajar, pembimbing, pelatih, penasehat, inovator, model, dan teladan.

Keempat, Manajemen perencanaan pembelajaran: Perencanaan pembelajaran harus berfokus pada bagaimana mengajar siswa, bukan hanya pada apa yang dipelajari siswa. Isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa sesuai dengan kurikulum.

Kelima, strategi pembelajaran: Ini meliputi pengorganisasian pembelajaran, penyampaian pembelajaran, dan pengelolaan pembelajaran.

Keenam, pengelolaan kualitas pembelajaran: Pengelolaan yang baik dalam dan di luar kelas bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk pengelolaan tempat belajar/ruang kelas, pengelolaan siswa, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, serta pengelolaan strategi dan evaluasi pembelajaran.

Ketujuh, penilaian berbasis kelas: Penilaian kelas dilakukan melalui berbagai cara/teknik, seperti penilaian kinerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui portofolio, dan penilaian diri.

Langkah-Langkah Peningkatan Mutu Pendidikan

Upaya perbaikan di lembaga pendidikan merupakan proses yang kompleks karena membutuhkan perbaikan yang berkelanjutan. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Pertama. Memperkuat Kurikulum: Kurikulum merupakan instrumen pendidikan yang sangat penting dan strategis dalam merancang pengalaman belajar siswa, menetapkan landasan pengetahuan, nilai, keterampilan, dan keahlian, serta membentuk atribut kapasitas yang diperlukan untuk menghadapi perubahan sosial. Saat ini, telah dilakukan upaya untuk meningkatkan relevansi kurikulum melalui revisi dan uji coba kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Kurikulum uji coba tersebut didasarkan pada pendekatan berikut menguasai aspek kognitif dalam bentuk kemampuan; menguasai aspek afektif secara lebih komprehensif; menguasai aspek keterampilan dalam bentuk kapasitas profesional, kompetensi tersebut seharusnya membentuk suatu kapasitas yang utuh dan komprehensif, bukan hanya mengedepankan keterampilan yang siap pakai.

Kedua. Memperkuat Kapasitas Manajemen Sekolah: Saat ini, banyak digunakan model dan prinsip-prinsip manajemen modern, terutama di dunia bisnis, yang kemudian diadopsi dalam dunia pendidikan. Salah satu model yang diadopsi adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Diproposisikan bahwa MBS akan memiliki efek sebagai berikut memperkuat referensi nilai yang dianggap strategis dengan meningkatkan relevansinya; memperkuat partisipasi masyarakat dalam semua kegiatan pendidikan; memperkuat preferensi nilai terhadap kemandirian dan kreativitas, baik pada tingkat individu maupun institusional; memperkuat dan meningkatkan signifikansi fungsi kelembagaan sekolah. Dengan menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah, diharapkan kapasitas manajemen sekolah dapat ditingkatkan sehingga memungkinkan pengembangan pendidikan yang lebih efektif dan bermakna.

Ketiga. Memperkuat Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan: Dalam jangka panjang, upaya untuk memperkuat sumber daya tenaga kependidikan terutama dilakukan dengan memperkuat sistem pendidikan dan tenaga kependidikan yang memiliki keahlian. Keahlian baru ini dianggap sebagai investasi manusia yang memerlukan perubahan dalam sistem pembelajarannya. Pada abad ke-21, perolehan keahlian tersebut memerlukan perubahan dalam sistem pembelajaran karena keahlian yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan akan semakin tinggi dan berubah dengan cepat. Dalam konteks ini, keahlian yang dibutuhkan sangat tergantung pada teknologi dan inovasi baru, sehingga perlu dikembangkan melalui pelatihan dalam pekerjaan dan didasarkan pada keahlian individu. Pimpinan lembaga pendidikan perlu menciptakan visi yang jelas untuk mengarahkan

lembaga dan karyawan. Dengan menciptakan visi yang jelas, akan tercipta komitmen karyawan terhadap kualitas, fokus pada kebutuhan pengguna jasa pendidikan, membangun kerja tim, menumbuhkan standar keunggulan, dan menjembatani keadaan masa sekarang dan masa yang akan datang.

Sekolah, terutama guru, masih terbatas dalam melakukan inovasi pembelajaran. Upaya untuk memperkuat kemampuan mengajar telah dilakukan melalui berbagai jenis penataran, pendidikan, dan pelatihan. Namun, upaya-upaya tersebut belum secara signifikan membawa perubahan dalam meningkatkan mutu hasil belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan bahan ajar, strategi dan metode pembelajaran, sistem evaluasi, dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) melalui program inovatif berbasis kompetensi. Di sekolah-sekolah, guru memiliki peran utama dalam melaksanakan berbagai fungsi, termasuk fungsi mengajar, konselor, teknisi, dan pustakawan. Namun, dalam beberapa kasus, terdapat guru yang mengajar di luar bidang keahliannya.

Keempat. Perbaikan yang Berkesinambungan. Perbaikan yang berkesinambungan terkait dengan komitmen terhadap kualitas (*Continuous Quality Improvement atau CQI*) dan proses *Continuous Process Improvement*. Komitmen terhadap kualitas dimulai dengan menyatakan dedikasi pada misi dan visi bersama, serta melakukan persiapan yang diperlukan untuk secara bertahap mewujudkan visi tersebut. Perbaikan yang berkesinambungan bergantung pada dua faktor utama. Pertama, mempelajari proses, alat, dan keterampilan yang sesuai. Kedua, menerapkan keterampilan baru melalui proyek kecil yang dapat dicapai. Proses perbaikan berkesinambungan dapat dilakukan dengan mengikuti siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Action*).

Kelima. Manajemen berdasarkan fakta. Pengambilan keputusan harus didasarkan pada informasi yang faktual mengenai kualitas yang diperoleh dari berbagai sumber di seluruh organisasi. Keputusan tidak hanya didasarkan pada intuisi, praduga, atau politik organisasi semata. Berbagai alat telah dirancang dan dikembangkan untuk mendukung pengumpulan dan analisis data, serta pengambilan keputusan yang berdasarkan fakta.

Keenam. Peningkatan mutu pendidikan. Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berhubungan. Namun, salah satu faktor yang paling penting adalah peran guru. Proses belajar-mengajar di dalam kelas sangat dipengaruhi oleh kualitas guru. Guru dianggap sebagai "kurikulum tersembunyi" karena sikap, tingkah laku, penampilan profesional, dan kemampuan individu mereka secara tidak langsung menjadi contoh dan pembelajaran bagi siswa.

Mutu Pembelajaran PAI Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan

Psikologi Pendidikan dapat dianggap sebagai cabang ilmu yang terkait dengan psikologi, bukan sebagai ilmu psikologi itu sendiri. Mereka berpendapat bahwa Psikologi Pendidikan tidak memiliki teori, konsep, dan metode yang berdiri sendiri. Secara lebih sederhana dan praktis, Barlow (1985) mendefinisikan Psikologi Pendidikan sebagai suatu pengetahuan yang didasarkan pada riset psikologi, yang menyediakan beragam sumber daya untuk membantu Anda dalam meningkatkan efektivitas dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, Psikologi Pendidikan dapat dianggap sebagai kumpulan pengetahuan yang bersumber dari penelitian psikologi, yang dapat membantu Anda sebagai guru untuk menjalankan tugas mengajar dengan lebih efektif.

Psikologi pendidikan merupakan salah satu cabang psikologi yang secara khusus mengkaji aktivitas dan tingkah laku manusia, serta proses mental yang terjadi dalam konteks pendidikan (Dodi, 2016). Secara mendasar, psikologi pendidikan adalah disiplin dalam bidang psikologi yang menginvestigasi permasalahan-permasalahan psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan. Hasil dari penyelidikan ini kemudian dirumuskan menjadi konsep, teori, dan metode yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar. Dengan demikian, psikologi pendidikan dapat berfungsi sebagai panduan praktis, selain juga sebagai bidang kajian teoritis (Ichsan, 2016).

Mutu pembelajaran merujuk pada evaluasi mengenai sejauh mana kegiatan dan strategi pembelajaran yang telah dilakukan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan harapan (Syarboni, 2021). Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kejadian atau situasi yang sengaja dirancang untuk membantu dan memfasilitasi proses belajar dengan tujuan membangun kreativitas siswa. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran lebih menitikberatkan pada semua faktor yang secara langsung memengaruhi efektivitas belajar siswa. Untuk memastikan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah dapat menghasilkan output berkualitas, sistem tersebut harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran berkualitas tinggi yang dapat diimplementasikan melalui proses pembelajaran yang berkualitas (Syarboni, 2021).

Untuk mencapai pembelajaran yang optimal dan mencapai mutu yang baik, penting bagi pengelolaan pembelajaran dilakukan dengan baik. Dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas, pendidik perlu mampu memodifikasi model pembelajaran PAI agar tidak terkesan kaku. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembaharuan dan peningkatan kualitas PAI secara terencana, sistematis, dan mendasar dengan merumuskan kembali visi, misi, dan tujuan PAI sesuai dengan tuntutan zaman. PAI juga harus mampu menciptakan pendidikan

yang berbasis karakter dan memiliki moral yang baik dalam membangun peserta didik (Syarboni, 2021).

Seperti yang disampaikan oleh Darsono, prinsip-prinsip belajar merupakan elemen penting yang harus ada dalam proses belajar dan pembelajaran. Jika prinsip-prinsip ini diabaikan, maka pencapaian hasil belajar tidak akan optimal. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih baik, diperlukan guru yang profesional. Seorang guru profesional memiliki pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu sebagai dasar dari teknik dan prosedur yang unik. Sebagai contoh, seorang guru perlu mempelajari psikologi, metode pembelajaran, dan hal-hal lainnya (Adnan).

Dalam konteks pendidikan, proses pembelajaran Agama Islam melibatkan pemahaman atau pembacaan hal-hal yang bersifat realistik. Dalam proses pembelajaran Agama Islam, guru perlu memahami berbagai perilaku psikologis yang harus dipahami. Untuk memahami berbagai aspek psikologi perilaku belajar peserta didik, guru perlu memahami prinsip-prinsip keilmuan psikologi (Saidah, 2019).

Agama Islam memberikan penekanan pada kebebasan berpikir dengan batasan-batasan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam itu sendiri, sambil tetap memperhatikan harkat dan martabat serta menghormati kebebasan berpendapat. Hal ini bertujuan agar peserta didik merasa nyaman dan dapat mengembangkan pemikiran yang didasarkan pada penemuan dan inovasi dalam proses pembelajaran, dengan tujuan mendorong perkembangan pribadi siswa yang lebih baik dan optimal. Bagi pendidik, hal ini memiliki nilai ibadah yang perlu dipertanggungjawabkan, baik secara horizontal dalam hubungan sesama manusia maupun secara vertikal sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang dianggap sangat efektif dan efisien dalam pendidikan agama, khususnya agama Islam, adalah pendekatan keagamaan. Hal ini disebabkan karena pendidik perlu menguasai ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan koridor keagamaan yang ingin disampaikan kepada peserta didik, sesuai dengan perspektif psikologi pendidikan (Rifqi Rohmatulloh, 2023).

SIMPULAN

Mutu dapat dijelaskan sebagai representasi dan ciri-ciri keseluruhan dari barang dan jasa yang menunjukkan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Secara sederhana, mutu mencakup semua karakteristik produk (barang dan jasa) yang mendukung kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan yang telah ditetapkan atau spesifik.

Pembelajaran adalah usaha untuk memberikan pengetahuan kepada siswa. Pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa dalam konteks pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui berbagai metode, seperti pengajaran, pembiasaan, bimbingan, penguasaan, dan pengawasan. Pendidikan ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang berperan penting dalam mencapai kehidupan yang baik, baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah untuk memperkuat keyakinan peserta didik kepada Tuhan sebagai pencipta alam semesta.

Psikologi pendidikan adalah sebuah disiplin di bidang psikologi yang menyelidiki masalah-masalah psikologis yang terjadi dalam konteks pendidikan. Temuan dari penyelidikan ini kemudian dirumuskan menjadi konsep, teori, dan metode yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang terkait dengan proses belajar-mengajar. Sebagai hasilnya, psikologi pendidikan dapat berfungsi sebagai panduan praktis dalam pengajaran, sekaligus sebagai subjek penelitian teoritis. Pendidik perlu dan harus menguasai ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan koridor keagamaan yang hendak di transfer kepada peserta didik dan tentunya hal ini sesuai dengan perspektif psikologi pendidikan.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu kurikulum, kapasitas manajemen sekolah, sistem pendidikan tenaga kependidikan, perbaikan yang berkesinambungan terkait dengan komitmen terhadap kualitas (*Continuos Quality Improvement* atau CQI) dan proses Continuous Process Improvement, pengambilan keputusan harus didasarkan pada informasi yang factual, dan meningkatkan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi, M. W. (2018). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Al Ghazali*, 1(2), 152-167.
- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperativelearning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 247-264.
- Fajriana, A. W., & Aliyah, M. A. (2019). Tantangan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam di era melenial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 246-265.
- Halawa, A. N., & Mulyanti, D. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kualitas Mutu Instansi Pendidikan Dan Pembelajaran. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 57-64.

- Hasanah, S. M. (2020). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era pandemi covid 19. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 1(3), 256-279.
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 3(2), 19-25.
- Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Jurnal Al-Murabbi*, 3(1), 69-80.
- Koesmeiran, H., Rezyika, I., Wulandari, D., & Asiyah, A. (2023). Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Perspektif Psikologi Pendidikan. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1257-1266.
- Maesaroh, S. (2013). Peranan metode pembelajaran terhadap minat dan prestasi belajar pendidikan agama Islam. *Jurnal kependidikan*, 1(1), 150-168.
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(05), 867-875.
- Putra, M. K., Wahidin, U., & Sarifudin, A. (2022). Implementasi Pengembang Kurikulum PAI Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMA DI SMA Al-Wildan Islamic School 3 BSD City Serpong Tangerang Selatan Tahun Ajaran 2020/2021. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 1(02), 291-306.
- Sastrawan, K. B. (2019). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Perencanaan Mutu Strategis. *Jurnal penjaminan mutu*, 5(2), 203-213.
- Su'dadah, S. D. (1970). Kedudukan Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto*, 2(2), 143-162.
- Suhadi, E., Mujahidin, E., Bahrudin, E., & Tafsir, A. (2014). Pengembangan Motivasi dan Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 42-60.
- Supriadi, D. (2018). Implementasi manajemen inovasi dan kreatifitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 1(2), 125-132.
- Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, A., & Husni, A. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 72-77.
- Untari, T. (2017). Implementasi Penjaminan Mutu Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (The Progressive & Fun Education Seminar) ke-2.
- Warisno, A. (2022). Konsep Mutu Pembelajaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(1), 310-322.